



PENGOLAHAN MAKANAN PADAT GIZI BERBASIS PANGAN LOKAL KEPADA IBU RUMAH TANGGA DENGAN BALITA STUNTING DI KABUPATEN TTS

Oleh

Klaasvakumok J. Kamuri¹, Irience R.A. Manongga², Marianus S. Neno³, Dominikus K.T. Aman⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nusa Cendana

E-mail: ¹klaasvakumokkamuri@staf.undana.ac.id,

²irience.manongga@staf.undana.ac.id, ³marianus.neno@staf.undana.ac.id,

⁴tonikopong@staf.undana.ac.id

Article History:

Received: 20-04-2023

Revised: 02-05-2023

Accepted: 13-05-2023

Keywords:

Pangan Lokal, Rumah Tangga, Stunting

Abstract: NTT merupakan provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi di Indonesia pada tahun 2021, dan Kabupaten TTS dengan prevalensi sebesar yakni 37,8%. Salah satu penyebab adalah pola konsumsi makanan bergizi yang belum memadai. Pemanfaatan pangan lokal di TTS untuk tujuan konsumsi menjadi makanan yang diminati belum banyak dilakukan. Pengolahan pangan lokal di tingkat rumah tangga belum berkembang dengan baik, dan masyarakat belum memiliki pemahaman yang baik terkait pengolahan pangan lokal untuk meningkatkan nilai gizi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mempersiapkan makanan bergizi menggunakan bahan pangan lokal serta memperkuat pemanfaatan sumber daya lokal kepada ibu rumah tangga yang memiliki balita stunting dengan metode lokakarya, pelatihan dan pendampingan terintegrasi pada keluarga / rumah tangga sasaran. Hasil kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan baru kepada ibu rumah tangga sasaran mengenai bahan pangan lokal yang bergizi serta cara pengolahannya, memberi pemahaman baru dan perubahan mindset kepada rumah tangga sasaran potensi bahan pangan lokal yang ada di Kabupaten TTS sehingga dapat meningkatkan ketahanan keluarga. Selain itu kegiatan ini dapat menjadi model yang bisa diadopsi oleh pemerintah Kabupaten TTS sebagai upaya penanggulangan stunting.

PENDAHULUAN

Stunting atau kekurangan kronik menjadi salah satu masalah yang sangat serius di Indonesia. ¹Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh yang dialami anak usia balita akibat kekurangan gizi terutama pada 1000 HPK (Hari Pertama Kelahiran). Kondisi tingginya

¹ Nasional, *Warta Kesehatan Masyarakat*, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta: 2018



angka stunting menjadi suatu gambaran bahwa kesejahteraan masyarakat Indonesia cenderung rendah, khususnya di Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). ²NTT merupakan provinsi dengan angka prevalensi stunting tertinggi di Indonesia yakni 42,6 %. Walaupun *trend* prevalensi stunting di NTT pada akhir tahun 2021 tercatat menurun sesuai dengan hasil SSGI (37,6 %), akan tetapi masih berada pada situasi *cut off point* dari Kemenkes RI dan WHO (20 %). Dari kondisi stunting tahun 2021 di Provinsi NTT, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) menyumbang angka stunting tertinggi dengan prevalensi sebesar 37,8%.

Pada situasi seperti ini pemerintah daerah NTT maupun pemerintah Kabupaten TTS menghadapi tantangan besar untuk menekan angka stunting. Salah satu penyebab langsung tingginya prevalensi stunting di wilayah NTT dikarenakan pola konsumsi makanan yang belum memadai. Konsumsi masyarakat pada umumnya bersumber dari pangan padat energi, sementara pangan padat protein seperti daging, ikan dan telur relatif jarang dikonsumsi. Hal ini menunjukkan kurangnya pengetahuan dan keterampilan ibu dalam memilih, membeli, dan mengolah makanan yang bergizi untuk konsumsi balita.

Wilayah NTT khususnya kabupaten TTS memiliki keanekaragaman pangan lokal yang sangat kaya namun belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai bahan pangan sehat dan bergizi oleh rumah tangga. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu rumah tangga dalam mengolah makanan padat gizi berbasis pangan lokal sebagai salah satu upaya untuk mengatasi terjadinya stunting.

Pangan lokal memiliki peranan yang penting dalam konstruksi sistem pangan nasional. Hal ini terkait dengan perannya sebagai sumber keragaman bahan pangan untuk pencapaian ketahanan pangan dan gizi keluarga serta pengaman dalam menjaga pasokan pangan bagi keluarga pada saat terjadinya guncangan terhadap ketersediaan pangan seperti bencana alam, ledakan organisme pengganggu tanaman maupun gagal panen (Manongga, 2021). Provinsi NTT dengan sistem usaha tani dominan lahan kering memiliki potensi keragaman hayati tanaman lokal yang cukup tinggi namun belum dimanfaatkan secara optimal. Potensinya kian terdesak dan terabaikan karena perubahan pola konsumsi masyarakat dari pangan lokal menjadi beras sebagai makanan pokok.

Pemanfaatan pangan lokal di TTS dalam konteks diversifikasi pangan untuk tujuan konsumsi sehari-hari terutama pengolahan pangan lokal menjadi makanan yang banyak diminati belum banyak dilakukan. Kegiatan pengolahan pangan lokal di tingkat rumah tangga maupun skala industri kecil juga belum berkembang dengan baik karena rata-rata petani di TTS masih menjual hasil pertanian dalam bentuk bahan mentah. Selain itu, masyarakat juga masih belum memiliki pemahaman yang baik terkait konsumsi pangan yang beragam untuk meningkatkan nilai gizi masyarakat (Manongga, et al, 2008).

Memperhatikan kondisi diatas kami merasa penting dilaksanakannya pelatihan dan pendampingan pengolahan makanan padat gizi berbasis pangan lokal kepada ibu rumah tangga yang memiliki balita stunting sebagai salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi stunting. Kegiatan ini dapat memberi pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh ibu rumah tangga dalam memilih, membeli, dan mengolah makanan yang bergizi, serta memanfaatkan pangan lokal yang tersedia di sekitar mereka. Dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu rumah tangga yang memiliki balita

² Nasional, Hasil Studi Kasus Gizi Indonesia (SSGI), Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta:2021



stunting, diharapkan dapat membantu meningkatkan asupan gizi pada balita sehingga dapat mencegah stunting dan meningkatkan kualitas hidup anak. Disisi lain kegiatan ini juga bertujuan untuk mewujudkan penurunan angka stunting serta implementasi gagasan yang memiliki unsur kemanfaatan demi memenuhi kepentingan masyarakat, yang berhubungan dengan penurunan stunting di NTT, khususnya di Kabupaten TTS.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengolahan makanan padat gizi berbasis pangan lokal kepada ibu rumah tangga dengan balita stunting di Kabupaten TTS dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah untuk meningkatkan peran aktif peserta, nara sumber / fasilitator dan pendamping, sehingga pada akhirnya rumah tangga / keluarga sasaran dari kegiatan ini memperoleh informasi dan bekal pengetahuan tentang bahan pangan lokal dengan tingkat kadar gizi yang tinggi untuk konsumsi rumah tangga, dan peningkatan kemampuan pengolahan bahan pangan lokal padat gizi menjadi menu sajian padat gizi untuk konsumsi rumah tangga, khususnya untuk anak balita. Untuk mencapai tujuan dari kegiatan ini kami menggunakan tiga metode yakni; lokakarya, yang dipahami sebagai pertemuan segelintir orang yang bekerja sama dalam kelompok kecil untuk membahas persoalan tertentu yang meliputi identifikasi masalah, pemapran materi dan diskusi terkait solusi pemecahan masalah (Suprijanto, 2007). Metode kedua adalah pelatihan yang dipahami sebagai kegiatan melatih atau mengembangkan suatu keterampilan dan pengetahuan kepada orang lain terkait kompetensi tertentu yang dianggap bermanfaat (Nuriani, 2003). Metode yang ketiga adalah pendampingan yang dipahami sebagai upaya untuk membantu dan mendukung masyarakat dalam mencapai tujuan atau memenuhi keutuhan, yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan kompetensi serta keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang didampingi (Subaedi, 2003). Tahapan pelaksanaan metode – metode tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar1. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

HASIL

Kegiatan pelatihan pengolahan makanan padat gizi berbasis pangan lokal kepada ibu rumah tangga dengan balita stunting di Desa Kualeu dan Desa Oelbubuk Kecamatan Mollo Tengah serta Desa Nifukani dan Desa Haumenbaki Kecamatan Amanuban Barat Kabupaten TTS dilaksanakan pada 14-17 November 2022, sedangkan kegiatan pendampingan dilakukan hingga bulan Desember 2023.

Rangkaian program ini diawali dengan lokakarya pengolahan makanan padat gizi



berbasis pangan lokal pada tanggal 14 November 2022 dengan nara sumber Kepala Dinas Kesehatan Dan Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten TTS yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya konsumsi makanan sehat dan bergizi berbasis bahan-bahan lokal yang mudah didapatkan dan diolah untuk menjadi makanan sehat dan bergizi untuk konsumsi keluarga, khususnya bagi anak balita dan ibu hamil. Kegiatan lokakarya ini diikuti oleh Bappeda sebagai perwakilan Pemerintah Kab TTS, Kader Posyandu di wilayah Kecamatan Amanuban Barat dan Kecamatan Mollo Tengah, 60 rumah tangga / keluarga sasaran yang memiliki balita stunting dari Desa Haumenbaki dan Desa Nifukani Kecamatan Amanuban Barat serta Desa Oelbubuk dan Desa Kualeu Kecamatan Mollo Tengah, dan 80 Mahasiswa KKN Peduli Stunting dari UNDANA yang tersebar pada 4 desa tersebut. Melalui kegiatan lokakarya ini keluarga/rumah tangga sasaran mengetahui dan mengenal sumber makanan yang sehat dan bergizi dari bahan lokal yang mudah didapatkan di daerah setempat, serta cara mengkombinasikan berbagai jenis bahan pangan lokal untuk menghasilkan menu makanan sehat dan bergizi untuk dikonsumsi. Selain itu kegiatan ini juga menghasilkan komitmen pemerintah daerah Kabupaten TTS untuk terlibat dan bekerja sama dengan UNDANA sebagai mitra untuk program penanganan stunting bersama yang ditandai dengan penandatanganan perjanjian kerja sama (PKS) antara Bappeda Kabupaten TTS dengan UNDANA.

Pasca lokakarya, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan pengolahan Makanan Padat Gizi Berbasis Pangan Lokal pada tanggal 15-16 November 2022 secara serentak kepada 60 rumah tangga / keluarga sasaran yang memiliki balita stunting dari Desa Haumenbaki dan Desa Nifukani Kecamatan Amanuban Barat serta Desa Oelbubuk dan Desa Kualeu Kecamatan Mollo Tengah. Instruktur dari kegiatan ini adalah tenaga ahli gizi dari Puskesmas wilayah Kecamatan Mollo Tengah dan Puskesmas wilayah Kecamatan Amanuban Barat yang berjumlah 8 orang untuk 4 desa, serta didampingi oleh 20 Mahasiswa KKN MBKM Peduli Stunting yang bertugas di setiap desa. Pelatihan praktik pengolahan makanan padat gizi berbasis pangan lokal sangat penting dilakukan karena masih banyak masyarakat yang kurang memperhatikan asupan makanan mereka, sehingga sering mengalami masalah gizi buruk. Kegiatan ini bertujuan untuk mengajarkan peserta cara memilih bahan makanan yang baik, teknik pengolahan yang tepat, memahami kandungan gizi pada setiap bahan makanan dan cara mengkombinasikan berbagai jenis bahan menghasilkan makanan sehat dan bergizi untuk konsumsi keluarga, khususnya anak balita stunting dan ibu hamil. Dalam pelatihan ini peserta tidak hanya mendapatkan teori tentang kandungan gizi pada setiap bahan makanan, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk langsung mempraktikkan cara mengolah bahan makanan tersebut. Pelatihan praktik ini sangat bermanfaat karena peserta dapat langsung melihat dan merasakan hasil dari makanan yang mereka olah sendiri. Adapun menu yang dipraktikkan dalam kegiatan ini adalah pudding kelor, perkedel tahu kelor, sub telur daun kelor dan bubur ayam kelor.

Keberlanjutan kegiatan pelatihan pengolahan makanan padat gizi berbasis pangan lokal adalah pendampingan yang dilakukan oleh Mahasiswa KKN MBKM Peduli Stunting UNDANA. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar keluarga sasaran yang didampingi secara konsisten dapat mengolah bahan pangan lokal bergizi menjadi makanan untuk konsumsi rumah tangga. Hal ini dimaksudkan mereka terbiasa melakukan hal tersebut secara berkelanjutan dan mandiri. Maksud lain dari pendampingan ini adalah transfer pengetahuan yang serupa kepada masyarakat desa secara luas oleh Mahasiswa KKN MBKM



Peduli Stunting UNDANA sehingga berdampak secara menyeluruh.

DISKUSI

Rayahu dkk (2018) menjelaskan bahwa stunting merupakan masalah yang sangat serius dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat secara keseluruhan pada berbagai aspek. Dalam aspek kesehatan stunting menyebabkan penderita mengalami hambatan dalam pertumbuhan fisik yang optimal, dalam aspek pendidikan anak stunting mengalami hambatan dalam perkembangan otak sehingga mengurangi kemampuan kognitif dan intelegensi anak, terhadap aspek ekonomi anak stunting cenderung memiliki tingkat produktivitas lebih rendah dimasa mendatang yang berdampak pada kesempatan memperoleh peluang kerja, sedangkan untuk aspek sosial, stunting cenderung terjadi pada keluarga dengan kondisi ekonomi yang buruk sehingga memiliki akses terbatas terhadap fasilitas kesehatan dan pangan sehat.

Melihat konteks stunting di Kabupaten TTS dengan mengacu pada penjelasan diatas dapat dipahami bahwa Kabupten TTS diperhadapkan dengan kondisi buruk dan ancaman kualitas kehidupan pada beberapa aspek tersebut di masa mendatang. Dalam aspek kesehatan, masyarakat TTS menghadapi ancaman akan rentan terhadap berbagai penyakit karena lemahnya daya tahan tubuh sebagai efek dari kondisi stunting saat ini. Dalam aspek pendidikan masyarakat TTS mendatang cenderung memiliki keterbatasan dalam hal kemampuan belajar, konsentrasi, dan daya ingat, yang dapat mempengaruhi produktivitas mereka saat dewasa sehingga menimbulkan penurunan kualitas SDM di Kabupaten TTS secara keseluruhan. Dampak buruk dan ancaman dalam aspek ekonomi Kabupten TTS dimasa mendatang berupa penurunan potensi ekonomi serta terhambatnya pertumbuhan ekonomi jangka panjang, sehingga meningkatkan beban ekonomi bagi keluarga di Kabupaten TTS, sedangkan untuk aspek sosial, kondisi stunting Kabupaten TTS saat ini akan memperburuk tingkat kesejahteraan sosial karena keluarga yang memiliki anak stunting cenderung tidak berdaya dalam mengakses fasilitas kesehatan dan sumber pangan bergizi kesehatan yang dapat menghambat mobilitas sosial.

Kabupaten TTS dihadapkan pada situasi tingginya angka kemiskinan (26,26% atau 125.680 jiwa), jumlah rumah tangga memiliki sanitasi layak baru mencapai 60,04%, dan rentan tiap tahun mengalami kerawanan pangan. Data menunjukkan Indeks Ketahanan Pangan rendah (59,51 point), ditandai oleh rendahnya kualitas pendidikan, rendahnya indeks ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan. Rata-rata ketersediaan pangan pokok sebesar 276 Kg dan hanya mencukupi konsumsi selama 207 hari. Hal ini berarti penguatan ketahanan pangan sangatlah urgen dan mendesak untuk mengentaskan masyarakat mencapai SDGs ke 2. Situasi ini memberikan implikasi negatif, terutama terhadap derajat kesehatan masyarakat TTS yang dicirikan oleh tingginya angka prevalensi stunting (Fallo, dkk, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan ekstrim dan rata - rata kualitas pendidikan masyarakat turut menjadi faktor utama yang menyebabkan tingginya angka stunting di Kabupaten TTS.

Melihat kondisi ini maka upaya peningkatan ketahanan pangan dan perbaikan status gizi kesehatan masyarakat sangat penting dilakukan, dan salah satunya melalui pengolahan makanan padat gizi berbasis pangan lokal kepada ibu rumah tangga dengan balita stunting, yang dikemas melalui lokakarya, pelatihan dan pendampingan. Lokakarya pengolahan makanan padat gizi berbasis pangan lokal sangat penting untuk meningkatkan pemahaman



masyarakat akan pentingnya konsumsi makanan sehat dan bergizi, serta cara mengolah makanan yang menggunakan bahan-bahan lokal yang mudah didapatkan. Lokakarya seperti ini dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan pengetahuan melalui perubahan mindset agar masyarakat termotivasi untuk berubah dan keluar dari keterpurukan dan ketertinggalan yang dialami (Subaedi, 2003). Pelatihan pengolahan makanan padat gizi berbasis pangan lokal yang dilakukan sangat penting untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam mengolah makanan sehat dan bergizi. Kegiatan ini membantu keluarga / rumah tangga sasaran serta masyarakat untuk mengatasi masalah gizi buruk, serta memperkuat ketahanan pangan. Kegiatan pelatihan dapat menjadi sarana peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan masyarakat sehingga mampu memberdayakan atau memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi, meningkatkan kualitas hidup dan meningkatkan kesejahteraan (Hadiyanti, 2008). Program pendampingan yang dilakukan melalui Mahasiswa KKN MBKM UNDANA peduli stunting merupakan suatu proses teknis dalam rangka edukasi kelanjutan kepada rumah tangga / keluarga sasaran serta masyarakat yang didampingi agar termotivasi dan mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui lokakarya dan pelatihan secara berkelanjutan dan mandiri. Kegiatan ini juga sebagai salah satu bentuk dukungan moril kepada rumah tangga / keluarga sasaran serta masyarakat yang didampingi agar memiliki motivasi yang kuat untuk keluar dari masalah stunting yang sedang dihadapi. Pendampingan merupakan cara yang efektif dalam peningkatan kapasitas dan membangun kemandirian bagi masyarakat agar mengenal masalah yang dihadapi serta terdorong agar berupaya keluar dari permasalahan yang dihadapi (Suprijanto, 2007)

Melalui rangkaian kegiatan yang kami lakukan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat dengan program pelatihan dan pendampingan pengolahan makanan padat gizi berbasis pangan lokal kepada ibu rumah tangga dengan balita stunting di Kabupaten TTS diharapkan dapat meminimalisir dan menekan permasalahan stunting yang berkaitan dengan pemanfaatan pangan lokal dan pengolahannya untuk pemenuhan gizi melalui peningkatan pengetahuan tentang pengolahan bahan pangan lokal dengan tingkat gizi yang tinggi untuk konsumsi rumah tangga, khususnya untuk anak balita.

KESIMPULAN

Melalui kegiatan pengolahan makanan padat gizi berbasis pangan lokal kepada ibu rumah tangga dengan balita stunting di Kabupaten TTS dengan metode lokakarya, pelatihan dan pendampingan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan ini memberikan pengetahuan baru kepada ibu rumah tangga / keluarga sasaran mengenai bahan pangan lokal yang kaya gizi dan cara pengolahannya.
2. Ibu rumah / keluarga sasaran tangga menjadi terlatih dan keterampilan dalam mengolah makanan padat gizi berbasis pangan lokal, seperti memasak, mengukur porsi makanan, dan mengatur waktu makan. Keterampilan ini membantu ibu rumah tangga dalam menyajikan menu makanan sehat dan bergizi untuk konsumsi keluarga, khususnya bagi anak balita.
3. Kegiatan ini memberikan pemahaman baru dan perubahan mindset kepada rumah tangga / keluarga sasaran mengenai potensi bahan pangan lokal yang ada di Kabupaten TTS, sehingga mereka dapat memanfaatkan bahan pangan lokal bergizi



yang mudah ditemukan lingkungan sekitar. Hal ini dapat meningkatkan ketahanan keluarga dan mengurangi ketergantungan pada bahan pangan yang harus diperoleh dengan mengeluarkan biaya tinggi.

4. Kegiatan pengolahan makanan padat gizi berbasis pangan lokal kepada ibu rumah tangga dengan balita stunting di Kabupaten TTS dapat menjadi model yang dapat diadopsi oleh pemerintah Kabupaten TTS sebagai upaya penanggulangan stunting di wilayah Kabupaten TTS.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tentunya tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Untuk itu melalui kesempatan ini kami mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Ir. Stefanus P. Manongga, MS selaku Ketua Tim Kedaireka Stunting UNDANA yang telah melibatkan kami untuk berpartisipasi pada program Transformasi Struktur Ekonomi Rumah Tangga Pedesaan Melalui Lima Pilar Atasi Stunting Dan Sinergi Pentahelix Menuju NTT Bebas Stunting 2024.
2. Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Selatan yang telah mengizinkan kami untuk melakukan kegiatan ini di wilayah Kabupaten Timor Selatan.
3. Camat Mollo Tengah, Camat Amanuban Barat, Kepala Desa Haumenbaki, Kepala Desa Nifukani, Kepala Desa Olebububuk dan Kepala Desa Kualeu yang telah memfasilitasi kami sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Hadiyanti Puji, 2008, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keterampilan Produktif Di Pkbm Rawasari Jakarta Timur*. Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan Volume 17 Nomor 09, Halaman 90-99
- [2] Fallo Yaberni. K, Lango Alfetri, dan Hendrik Ernantje. 2019. *Akses Dan Ketersediaan Pangan Pokok Pada Rumah Tangga Petani Di Desa Napi Kecamatan Kie Kabupaten Timor Tengah Selatan*. Buletin Excellentia Volume VIII Nomor 1, Halaman 52-59.
- [3] Manongga, S.P, 2021, *Ketahanan Pangan dan Gizi*, Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- [4] Manongga, S.P. Dkk, 2008, *Status Gizi dan Kesehatan Masyarakat Pollen di Timor Tengah Selatan*, Vol 2 Jilid 20, Hal 135-155.
- [5] Nurani, 2003, *Modul Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- [6] Rahayu Atikah, Yulidasari Fahrini, Putri Andini.O dan Anggraini Lia, 2018, *Studi –Guide: Stunting Dan Upaya Pencegahannya Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, Yogyakarta: CV. Mine.
- [7] Subaedi, 2003, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, Jakarta: Interpretama Mandiri.
- [8] Suprijanto, 2007, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*. Banjarbaru: Bumi Aksara.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN